Tuhan Sertamu

Wawancara Marco Pozza dengan Paus Fransiskus



Sumber: Sieger Köder

Salam Maria

Tuhan sertamu

Terpujilah engkau di antara wanita

Dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus.

Santa Maria, Bunda Allah

Doakanlah kami yang berdosa ini

Sekarang dan pada waktu kami mati.

Amin.

Pada ayat kedua doa *Salam Maria, kita mendaraskan "Tuhan sertamu." Saya berpikir bahwa bagi Maria, Tuhan bukan konsep intelektual. Tuhan adalah pencarian, dan seperti setiap pencarian sukar, bahkan berbahaya. Saat kita mendaraskan, "Tuhan sertamu", pendarasan kita seperti mengatakan: Coba lihat, dalam hatimu ada kisah cinta dengan Tuhan yang sedang berlangsung. Namun, dalam semua kisah cinta, bersama dengan cinta dan kejutan juga muncul ketakutan. Dapatkah kita menjadi takut ketika Tuhan mengetuk pintu dan memanggil kita untuk berpetualang?*

Tentu saja, dan ini pertanda baik. Jika seorang laki-laki muda hari ini, seorang perempuan muda hari ini, mendengar panggilan khusus dari Tuhan dan tidak muncul ketakutan, ada sesuatu yang hilang. Namun, seiring dengan antusiasme panggilan itu, ada juga yang mengalami ketakutan, lalu kita bisa lanjut, karena Tuhan memanggil kita untuk hal-hal besar, dan jika kita tulus kita tahu kehinaan kita. Ini normal. Manusiawi kita takut membuat kesalahan. Manusiawi takut bahwa panggilan kita itu sekedar khayalan atau ilusi, terutama bagi kaum muda yang merasakan panggilan untuk mengikuti Yesus lebih dekat dalam hidup bakti, atau mereka yang merasakan panggilan dalam imamat, atau mereka yang merasakan panggilan untuk menikah, *comme il faut*. Terdapat ketakutan terbuka dan ketakutan tertutup. Ketakutan tertutup menjadikan kamu seorang menjadi budak: kamu adalah anak ketakutan. Itu tidak berguna, tidak memungkinkan kamu untuk tumbuh. Ketakutan terbuka adalah kekaguman suci akan Tuhan. Saya takut, ketakutan, tetapi saya meneruskan langkah dengan perasaan takut dan jaminan pada saat bersamaan.

Ketika menemukan diri menghadapi suatu keputusan, kita sering menemukan seseorang yang berkata kepada kita: "Jangan takut; Aku dekat denganmu, aku bersamamu." Namun, pada saat keputusan genting, kita menemukan diri sangat sendirian. Hari itu, di ruangan itu, Maria sendirian dengan Tuhan. Saya akui, Paus Fransiskus, bahwa ketika saya kadang-kadang memikirkan Maria, yang terlintas di benak adalah sosok paus, ketika dia harus mengambil keputusan di hadapan Tuhan dan di hadapan Gereja. Saya pikir dia adalah figur paling soliter dari semua yang soliter di dunia, dan saya ingin bertanya kepada Anda: bagaimana seseorang menjaga diri agar tidak rubuh di bawah beban ketakutan seperti itu?

Tidak hanya Paus. Banyak laki-laki dan perempuan, pada masa-masa sulit dalam kehidupan mereka, harus membuat keputusan. Keputusan yang baik diambil dengan bantuan nasihat, dengan konsultasi, tetapi pada saat

yang menentukan Anda sendirian dengan Tuhan. Maria sendirian pada saat itu: dia ketakutan, pada awalnya dia tidak begitu mengerti, karena tidak pernah membayangkan panggilan seperti itu, dia mengungkapkan kesulitannya. Namun, ketika dia menerima penjelasan dari malaikat Gabriel, dia melanjutkan perjalanan: sendirian, tetapi dengan Tuhan. Dalam figur Maria, kita menyaksikan keberanian seorang perempuan muda yang, setelah memahami harapan Allah atasnya, setuju untuk melanjutkan panggilannya.

Kata-kata pertama Maria dalam Injil adalah sebuah pertanyaan: bagaimana ini mungkin? Mengatakan kepada seseorang "Tuhan sertamu" membuat proklamasi. Paus Fransiskus, berpikir kembali terhadap panggilan Anda sebagai imam di Argentina, apakah Anda merasakan daya tarik suara ini? Panggilan Tuhan adalah untuk membebaskan orang, juga dari rasa takut. Rezim kediktatoran, sebaliknya, menjadikan warga budak. Pada suatu hari, saya bertemu dengan seorang ibu, salah satu ibu di Plaza de Mayo, yang bercerita tentang putrinya yang telah dibuang keluar dari pesawat terbang sebagai cara rezim keditatoran menghabisi kehidupan mereka (the death flights). Bagaimana seseorang menemukan keberanian untuk berkata kepada seorang ibu yang telah diberitahu bahwa putra atau putrinya telah wafat, "Tuhan sertamu"?

Kepada seorang ibu yang telah mengalami penderitaan seperti ibu-ibu di Plaza de Mayo, saya mempersilahkan mereka mengungkapkan segalanya. Dia dapat mengatakan apapun yang dia hendak sampaikan karena mustahil memahami kesedihan seorang ibu. Salah satu dari mereka berkata kepada saya: "Saya ingin melihat sekurang-kurangnya tubuh, tulang putri saya, untuk mengetahui lokasi dia dikuburkan." Merupakan pengalaman mengerikan bagi seorang perempuan yang memiliki seorang anak yang direnggut paksa darinya. Terdapan semacam ingatan yang saya sebut "kenangan keibuan," sesuatu yang bersifat fisik, ingatan akan daging dan tulang. Kenangan ini dapat menjelaskan penderitaannya juga. Berkali-kali mereka berkata: "Namun, di mana Gereja pada saat itu, mengapa Gereja tidak membela kami? " Saya hening, dan mencoba berada di sana untuk mereka. Para ibu Plaza de Mayo sangat berduka. Yang Gereja dapat lakukan adalah ada untuk mereka dan menghargai kesedihan mereka, memegang tangan mereka, tetapi sulit.

Jika kita membaca Injil melalui mata Maria, satu hal tampak sangat jelas: dimanapun Maria berada, terdapat konsentrasi Roh Kudus yang luar biasa. Namun, Maria seorang perempuan seperti yang lain: dia tidak langsung mengerti akhir dari cerita. Dia juga harus berangsur-angsur memahami misteri yang tersingkap sedikit demi sedikit. Seorang penulis yang sangat Anda sukai, Romano Guardini, menulis bahwa Maria adalah seorang

"beriman yang bertahan dalam perkara yang dia tidak dapat mengerti, menunggu cahaya dari Tuhan." Maria harus menemukan Misteri sedikit demi sedikit: melatih pemikirannya, menyatakan dirinya sebagai hamba Allah, mengakui bahwa hal yang mustahil bagi manusia mungkin bagi Tuhan. Dia percaya.

Maria percaya. Pada saat Yosef dan Maria mempersembahkan Yesus di Bait Suci, Simeon tua menyampaikan sebuah nubuat kepada Maria: "Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan – dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri – supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang" (Lukas 2: 34–35). Dua belas tahun kemudian, ketika Yesus tinggal di Bait Allah Yerusalem, Maria merasakan penderitaan berat tersebut: ini momen pedang yang menembus jiwanya, dia pasti berpikir, seperti nubuat yang Simeon sampaikan kepadanya. Inilah alasan Maria mengikuti Putranya. Ia sendirian pada saat menerima Kabar Sukacita dan sendirian pada saat wafat Putranya.

Sumber: Pope Francis, "The Lord Is with You" in *Ave Maria: The Mystery of a Most Beloved Prayer*: A Conversation with Marco Pozza. Translated from the Italian by Matthew Sherry (New York, NY: Image, 2019). Penerjemah Mutiara Andalas, SJ.